

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS
(*THINK PAIR SHARE*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IV
SDN 017 MAMAHAN JAYA KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN Tp. 2011/2012

Wan Sriindrahayu¹

Suhermi²

Rini Dian Anggraini³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

Abstract: This research aims to improve students' mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model of Think Pair Share type in class IV SDN 017 Mamahan Jaya, Sub District of Langgam, Pelalawan District, in the even semester of the academic year 2011/2012. The subjects studied were students of class IV SDN 017 Mamahan Jaya with the number of 12 students consisting of 3 male students and 9 female students. Students in the class are heterogeneous in terms of academic and gender. This study uses action research. It was conducted in two cycles. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria (≥ 60) was 83.33% and the second cycle was 91.67%, which increased the percentage of the previous measures only 50%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model of Think Pair Share type can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: think pair share, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dimulai dari jenjang Pendidikan Dasar yakni Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama maka pemerintah melakukan berbagai kebijakan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik sekolah dasar memiliki kemampuan matematika yang diharapkan, yakni memiliki kemampuan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari materi yang lebih tinggi. Namun sayang, kemampuan peserta didik dalam matematika sampai saat ini belumlah tercapai sepenuhnya sesuai dengan harapan yang dimuat dalam kurikulum.

Tujuan pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam KTSP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan yang terdiri dari 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep

¹Wan Sriindrahayu adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

²Suhermi adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³Rini Dian Anggraini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, prihatin, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Agar tujuan pembelajaran matematika tersebut tercapai dengan baik maka guru harus menguasai cara atau metode mengajar yang baik dan menyenangkan. Guru harus dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar agar mereka tidak bosan dan tidak takut setiap belajar matematika. Tentu saja dengan suasana belajar yang tidak membosankan peserta didik akan belajar lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam standar proses pembelajaran dinyatakan kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (BSNP, 2007). Selanjutnya dalam kurikulum dinyatakan bahwa hasil belajar peserta didik diukur dari indikator ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Kenyataan yang dapat kita lihat bahwa sampai saat ini masih dijumpai kemampuan matematika peserta didik yang rendah, kurang aktif, mereka hanya menyalin saja dan jarang menjawab jika ditanya. Hal ini membuat suasana belajar hanya berjalan satu arah dari guru ke peserta didik sehingga tidak mencapai KKM yang ditetapkan. Kemudian dari ulangan harian yang pernah dilakukan peneliti, diperoleh data hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kec.Langgam Kab. Pelalawan pada semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Peserta Didik Kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Semester Genap Tp. 2011/2012.

Kompetensi Dasar	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Mencapai KKM	Presentase Jumlah Peserta Didik Mencapai KKM
Melakukan perhitungan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah	12	5	41,67%
Menggunakan factor dan kelipatan dalam pemecahan masalah	12	6	50%

Sumber : Guru mata pelajaran matematika SDN 017 Mamahan Jaya

Data hasil belajar peserta didik di atas terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM. Artinya bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal, sehingga guru sangat menaruh perhatian tentang hal ini. Oleh sebab itu maka peneliti merasa perlu memperbaiki pembelajaran sebagai antisipasi agar hasil belajar peserta didik lebih baik. Dengan melihat kembali cara-cara guru mengajar matematika, maka dapat dikatakan bahwa cara-cara peneliti tersebut belumlah sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah dan jarang sekali mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Namun beberapa usaha yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar matematika diantaranya adalah melakukan apersepsi diawal pembelajaran, menjelaskan materi dan contoh, memberikan berlatih dan membahasnya dengan meminta peserta didik maju kedepan serta memberikan tugas rumah. Kemudian untuk mengurangi kebosanan peserta didik dalam belajar secara klasikal, guru membuat belajar secara berkelompok berdasarkan kedekatan meja belajar peserta didik. Namun usaha-usaha tersebut belum memberikan hasil belajar matematika yang memuaskan.

Memahami kelemahan guru dalam mengajar maka peneliti ingin mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang dianggap dapat mendorong peserta didik aktif dalam belajar. Salah satu strategi yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran kooperatif. Hal yang mendasari penulis memilih model pembelajaran kooperatif adalah dalam pembelajaran kooperatif peserta didik secara bersama-sama belajar dalam kelompok kecil yang berbeda kemampuan sehingga mereka dapat saling membantu teman sebayanya sejak dari awal bekerja dalam kelompok. Belajar dengan teman sebaya umumnya memberikan dampak pada keterbukaan peserta didik dalam belajar, dimana mereka lebih terbuka tentang apa yang mereka kurang mengerti.

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik yang pandai diminta untuk membantu temannya yang lemah dan temannya yang lemah didorong untuk mau bertanya. Suasana belajar ini diharapkan dapat memberikan iklim belajar yang tidak membosankan peserta didik untuk belajar. Mengingat pentingnya peran aktif setiap anggota kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok, maka dipandang setiap anggota kelompok sebaiknya memiliki pengetahuan awal sebelum mereka berbagi atau mengungkapkan ide-idenya. Hal ini ditempuh agar pada saat berbagi pengalaman atau pengetahuan tentang tugas-tugas belajar semua anggota kelompok dapat berperan dengan baik. Memahami situasi yang sedemikian rupa maka Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dipandang tepat untuk diterapkan.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Peserta didik lebih banyak dapat menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004). Dengan pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman peserta didik (Ibrahim, dkk. 2000). Menurut Slavin (2008) dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS, konsep matematika yang diberikan oleh guru

akan lebih dipahami oleh peserta didik dengan banyaknya kesempatan peserta didik dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan tentang konsep yang telah diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba memperbaiki proses pembelajaran pada materi pokok yang lain dan lebih tinggi sebagai refleksi terhadap situasi hasil belajar peserta didik sebelumnya dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi pokok *menjumlahkan pecahan dan mengurangi pecahan*.

Metoda Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 3 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 3 Mei 2012 sampai dengan tanggal 31 Mei 2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru matematika di kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kec. Langgam Kab. Pelalawan. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah Upaya Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada materi pokok *menjumlahkan pecahan dan mengurangi pecahan*. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006).

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, tes tertulis dan perangkat ulangan harian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dengan menggunakan lembar pengamatan, guru (teman sejawat) mencatat semua hal-hal yang dianggap mendukung dan kurang mendukung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada kolom yang telah disediakan. Teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilaksanakan diakhir siklus pertama dan ulangan harian II dilaksanakan diakhir siklus ke II.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan

utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

2. Analisis data hasil belajar matematika,

a) Ketercapaian KKM

Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian indikator pada setiap indikator. Ketercapaian indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum

Selanjutnya peserta didik dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor ≥ 60 dari skor ketercapaian indikator

b) Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu diperoleh dari skor perkembangan siswa. Pada siklus I, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes belajar matematika siswa pada ulangan harian I. Pada siklus II, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I dengan skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

3. Analisis keberhasilan tindakan.

Menurut Suyanto (1996), setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Kriteria ini dapat bersifat normatif atau relatif dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tes tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Kriteria dalam adalah sebelum tindakan. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, dengan syarat bahwa kelompok lain tersebut memiliki sifat dasar setara dengan kelompok yang dikenai tindakan. Mengacu pada pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM yang ditetapkan yakni 60. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu persiapan kelas, berdoa, peneliti mengabsen peserta didik, melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, menyampaikan cakupan materi, menyampaikan cakupan materi, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan setelah itu guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya diberikan LKPD kepada setiap peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara individu (*think*), kemudian guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara berpasangan (*pair*), kemudian guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara berkelompok (*share*). Setelah selesai mengerjakan LKPD, setiap kelompok membuat laporan hasil kerja kelompok dan menempelkan hasil kerjanya di depan kelas. Peneliti lalu meminta seorang peserta didik dari perwakilan kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada kegiatan penutup, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan tes tertulis yang harus dikerjakan peserta didik secara individu. Setelah selesai mengerjakan latihan tertulis secara individu, diakhir pembelajaran peneliti memberikan penghargaan, Pekerjaan Rumah (PR) dan menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, guru menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut masih terdapat kekurangan pada siklus I, yaitu guru kurang tegas menegur peserta didik yang hanya menyalin, belajar sendiri atau mencontoh LKPD teman sekelompoknya serta menimbulkan keributan, kurang efektif dan efisien serta tidak konsisten dalam penggunaan alokasi waktu, kurang sabar dalam memfasilitasi dan membimbing peserta didik yang kurang mampu mengerjakan soal dan tugas yang diberikan kepadanya, dan belum sepenuhnya mampu menguasai dan mengorganisasi kelas dengan baik, serta belum optimal dalam usaha meningkatkan keaktifan peserta didik untuk mengerjakan tahapan pembelajaran secara individu, berpasangan dan berkelompok. Diakhir siklus I guru melakukan analisis kekurangan dan kekuatan pada siklus I yang selanjutnya dilakukan perbaikan atau peningkatan pada siklus II.

Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran yang sudah direncanakan. Hasil refleksi pada siklus I dan perencanaan untuk perbaikannya

juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus II, yaitu pengelolaan waktu yang baik dan selalu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD dan soal secara berdiskusi. Guru juga sudah berupaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran misalnya dengan memberi nilai tambah untuk kelompoknya bagi mereka yang memberikan tanggapan pada saat presentasi, memberikan kesimpulan, atau kegiatan pembelajaran lainnya.

2. Analisis data hasil belajar matematika

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar peserta didik dianalisa sebagai berikut:

a. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Berdasarkan hasil belajar peserta didik untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II, maka dapat dinyatakan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yang ditetapkan yakni 60. Adapun rekapitulasi jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator dalam ulangan harian-1 adalah seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Menjumlahkan dua buah pecahan berpenyebut sama	12	100
2.	Menjumlahkan dua buah pecahan berpenyebut tidak sama (penyebut pecahan yang satu adalah bukan kelipatan dari penyebut pecahan yang lain)	3	25
3.	Menjumlahkan dua buah pecahan berpenyebut tidak sama (penyebut pecahan yang satu adalah kelipatan dari penyebut pecahan yang lain)	0	0

Memperhatikan ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada tabel 4 di atas maka dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada indikator menjumlahkan dua buah pecahan berpenyebut tidak sama (penyebut pecahan yang satu adalah kelipatan dari penyebut pecahan yang lain), merupakan yang terendah yakni 0%. Adapun faktor kesalahan yang dibuat oleh peserta didik umumnya adalah salahnya peserta didik menyamakan penyebut kedua pecahan dan mengalikan penyebut yang telah disamakan dengan pembilang pada pecahan tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil ulangan harian-II yang diperoleh fakta bahwa persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan mencapai KKM pada indikator seperti yang termuat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Mengurangkan dua buah pecahan berpenyebut sama	9	75
2.	Mengurangkan dua buah pecahan berpenyebut tidak sama (penyebut pecahan yang satu adalah kelipatan dari penyebut pecahan yang lain)	5	41,67
3.	Mengurangkan dua buah pecahan berpenyebut tidak sama (penyebut pecahan yang satu adalah kelipatan dari penyebut pecahan yang lain)	0	0

Memperhatikan ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada tabel 5 di atas maka dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada indikator mengurangkan dua buah pecahan berpenyebut tidak sama (penyebut pecahan yang satu adalah kelipatan dari penyebut pecahan yang lain), merupakan yang terendah yakni 0%. Adapun faktor kesalahan yang dibuat oleh peserta didik umumnya adalah salahnya peserta didik menyamakan penyebut kedua pecahan dan mengalikan penyebut yang telah disamakan dengan pembilang pada pecahan serta belum selesainya peserta didik mengerjakan soal tersebut.

b. Analisis Data Skor Perkembangan Peserta didik dan Penghargaan Kelompok.

Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus II diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%		Jumlah
5	2	16,67	5	2
10	2	16,67	10	2
20	3	25	20	3
30	5	41	30	5

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I, ada 4 orang peserta didik (33,3%) yang nilai UH I nya di bawah skor dasar (nilai perkembangan 5 dan 10) dan 8 orang peserta didik (66,66%) sama dengan atau di atas skor dasar (nilai perkembangan 20 dan 30). Sedangkan pada siklus II hanya 2 orang peserta didik (16,67%) yang nilai UH II nya di bawah skor dasar dan 10 orang peserta didik (83,33%) sama dengan atau di atas skor dasar. Dengan demikian, terlihat bahwa nilai perkembangan individu peserta didik pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I, ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 dan berkurangnya jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10. Peningkatan nilai perkembangan

disebabkan peserta didik sudah mulai terbiasa dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Nilai perkembangan individu masing-masing anggota kelompok akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	21,25	Hebat	22,5	Hebat
B	16,25	Hebat	25	Super
C	22,5	Hebat	15	Hebat

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 5 terlihat bahwa selama siklus pertama dan kedua tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing peserta didik menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing, sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh adalah hebat dan super.

3. Analisis Keberhasilan Tindakan

Peningkatan skor hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kec. Langgam Tp. 2011/2012 sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Peserta didik Kelas XI IPA SMA An-Naas Pekanbaru

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM (<60)	6	2	1
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM (≥ 60)	6	10	11

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor dasar jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM ada 6 orang. Di ulangan harian I jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM turun menjadi 2 orang dan ulangan harian II menurun menjadi 1 orang. Sebaliknya, jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami kenaikan, dari 6 orang pada skor dasar, menjadi

10 orang pada ulangan harian I, dan mengalami peningkatan dari 10 orang menjadi 11 orang di ulangan harian II.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II, dan sebaliknya menurunnya jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan ke UH II. Sesuai dengan yang dikemukakan Suyanto (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan peserta didik dapat dikatakan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas, terlihat sebagian besar peserta didik bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh peneliti, mempresentasikan LKPD ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, memberikan kesimpulan pembelajaran, dan mengerjakan LKPD dan soal bersama teman sekelompoknya. Peserta didik pun berusaha menyelesaikan soal yang peneliti berikan dengan baik.

Di awal pertemuan, masih banyak peserta didik yang tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya, tapi setelah diberi pengarahan dan motivasi, para peserta didik mulai aktif melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang mengajukan diri untuk mempresentasikan LKPD atau soal, dan memberikan kesimpulan pelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) di kelas tindakan ini telah dapat memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka di dalam pembelajaran. Proses pembelajaran telah dapat meningkatkan aktivitas dan rasa tanggungjawab peserta didik serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan peserta didik lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Slavin (2009) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik dengan peserta didik lain.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika, nilai matematika peserta didik meningkat dari skor dasar. Persentase peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar 60 sebesar 50% naik menjadi 83,33% pada ulangan harian I dan meningkat lagi yaitu sebesar 91,67% pada ulangan harian II. Tidak hanya dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM saja yang meningkat tetapi peningkatan nilai matematika peserta didik dapat dilihat dari nilai perkembangan peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan nilai dari skor

dasar.

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan peserta didik dan analisis hasil belajar matematika peserta didik dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kec. Langgam Tp. 2011/2012 pada materi *menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 017 Mamahan Jaya Kecamatan Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi pokok *menjumlahkan pecahan dan mengurangi pecahan*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran matematika:

1. Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk materi ajar yang berbeda sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.
2. Bagi guru atau peneliti agar dapat memotivasi peserta didik dengan berbagai metode dan cara untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.
3. Bagi guru atau peneliti agar dapat lebih tegas dalam mengatur dan mengorganisasi kelas, sehingga dapat meminimalkan keributan yang ditimbulkan oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran bisa berjalan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati., Mudjiono., 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hakim, 2000. *Belajar Mengajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ibrahim dkk, 2000., *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Lie, Anita., 1999, *Metode Pembelajaran Gotong Royong*, Citra Media, Surabaya.
- Sagala, Staiful., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Slamet., 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston.
- Sudjana, Nana., 2001, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, Sinar baru Algensindo, Bandung.
- Sugiono., 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Trianto.2007.*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publiser: Jakarta